

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian teori

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Seiring waktu, kurikulum terus mengalami perkembangan dan peningkatan guna meningkatkan kualitas pendidikan dibandingkan dengan sebelumnya.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Ulasan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pembelajaran di Indonesia senantiasa mengalami pergantian dari masa ke masa dengan membiasakan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tumbuh di dalam dunia pembelajaran. Menurut Nurhayati dan Triandy (2022, hlm. 1796) mengemukakan bahwa ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam kreativitas dalam berpikir peserta didik dapat mengembangkan sebuah ide ke dalam tulisan. Pergantian tersebut diharapkan sanggup tingkatkan mutu pembelajaran di Indonesia, dan pergantian tersebut sanggup menciptakan peserta didik yang pintar, terampil, berbudi luhur, serta berakhlak baik. Salah satu dari perubahan sistem pembelajaran di Indonesia ialah dengan terdapatnya pergantian kurikulum.

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Ansyar (2017, hlm. 28 - 29) mendefinisikan kurikulum berarti rancangan tertulis sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum memuat seperangkat rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Selain itu, termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran dengan baik.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terus berupaya melakukan perbaikan dan inovasi dalam kurikulum untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Salah satu hasil dari upaya tersebut adalah diperkenalkannya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 didesain dengan peningkatan dan keseimbangan yang baik antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35, yang menegaskan bahwa kompetensi

kelulusan harus mencakup kualifikasi kemampuan lulusan dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Menurut Mulyasa (2017, hlm. 174) mengemukakan, bahwa Kompetensi inti ialah implementasi dari Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di sebuah satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti ini menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam berbagai jenjang sekolah dan mata pelajaran. Maka dapat disimpulkan kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, keterampilan (*skill*), dan Pendidikan berkarakter.

Selaras dengan Majid dan Rochman (2014, hlm. 1) mengemukakan, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan mengevaluasi untuk mencapai kompetensi perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Keberadaan Kurikulum 2013 proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai dengan efisien serta efektif. Kurikulum pula bertujuan agar segala sekolah di Indonesia memberikan pendidikan yang sama kepada peserta didiknya, meski tempat penerapan pembelajaran berbeda-beda.

Kedua pakar tersebut mempunyai pemikiran yang sama menimpa Kurikulum 2013 adalah seperangkat program selaku pedoman penyelenggaraan aktivitas pembelajaran yang didalamnya mencakup 3 aspek ialah, aspek perilaku, aspek pengetahuan, serta aspek keahlian. Bersumber pada pemaparan tersebut, bisa penulis simpulkan kalau Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terpadu selaku sesuatu konsep selaku suatu sistem ataupun pendekatan pendidikan yang mengaitkan sebagian disiplin ilmu serta membagikan pengalaman yang bermakna serta luas kepada partisipan didik.

Kunandar (2014, hlm. 16) mengemukakan, Tujuan Kurikulum 2013 merupakan untuk mempersiapkan generasi Indonesia supaya mempunyai keahlian hidup selaku individu serta masyarakat negeri yang beriman, produktif, kreatif, aktif, inovatif,

serta efektif dan sanggup berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta peradaban dunia”. Pengembangan kurikulum dibutuhkan buat meningkatkan mutu bangsa Indonesia serta menanggapi tantangan masa depan yang hendak dialami bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, kurikulum wajib sanggup membekali partisipan didik dengan bermacam kompetensi yang wajib dipahami buat mengalami tantangan-tantangan tersebut.

Seperti yang dinyatakan oleh Majid (2015, hlm. 84), tujuan utama dari kurikulum adalah membangun kehidupan bangsa dalam masa kini dan masa depan. Kurikulum ini dikembangkan dengan menggabungkan nilai-nilai dan pencapaian bangsa dari masa lalu, yang kemudian diwariskan dan diperbarui untuk kebutuhan kehidupan di masa depan. Tujuan dari kurikulum adalah agar dunia pendidikan dapat mengarahkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik dari segala aspek. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 menekankan tiga aspek penting, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Melalui keberadaan kurikulum ini, diharapkan proses dan hasil pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

Kedua pandangan ahli sepakat bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk membangun pribadi bangsa yang lebih baik melalui penyelenggaraan proses dan hasil pembelajaran yang lebih optimal. Dapat disimpulkan bahwa, adanya kurikulum dapat menghasilkan bangsa yang lebih baik pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia untuk bekal di masa depan. Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, yang didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Tujuan pendidikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dijabarkan menjadi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam konteks pembelajaran teks ulasan, kompetensi dasar tersebut termasuk dalam tingkat SMP/MTs. Fokus penulis adalah pada kompetensi dasar 4.12 di tingkat SMP/MTs, yang melibatkan kata kerja operasional "menyajikan". yaitu menyajikan tanggapan teks ulasan yang berfokus pada struktur dan aspek lisan.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti adalah penjabaran dari standar kompetensi lulusan ke dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu. Menurut Majid dan Rochman (2014, hlm. 27) mengemukakan, Kompetensi inti adalah hasil terjemahan atau implementasi dari standar kompetensi lulusan ke dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap peserta didik diharapkan memiliki kompetensi inti sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kompetensi inti memberikan gambaran tentang pemahaman-pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang mereka ikuti.

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kunandar (2014, hlm. 26), kompetensi inti adalah gambaran mengenai kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada tingkat sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terbentuk melalui pembelajaran dari berbagai kompetensi dasar yang terkait dalam beberapa mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti mencerminkan kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi inti juga dijelaskan oleh Priyatni (2015, hlm. 8) yaitu sebagai berikut:

Operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL atau Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor).

Jadi, peserta didik perlu mencapai kemampuan hard skills dan soft skills, agar menggambarkan kualitas yang seimbang. Selain itu, mereka juga perlu mengembangkan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Kompetensi inti meliputi kompetensi dasar dan juga berfungsi sebagai pengorganisasi kompetensi dasar. Dalam kompetensi inti terdapat empat

aspek yang terdiri atas: 1) Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1); 2) Kompetensi inti sikap sosial (KI-2); 3) Kompetensi inti pengetahuan (KI-3); dan 4) Kompetensi inti keterampilan (KI-4).

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pandangannya mengenai pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai dengan klasifikasi sekolah, kelas dan mata pelajaran. Hal itu disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan mental. Kemampuan tersebut meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan serta keterampilan. Sehingga peserta didik dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016. (KI 1) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. (KI 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (KI 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. (KI 4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 poin ke empat, yaitu mengenai aspek keterampilan atau psikomotor (KI-4), yaitu “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret

(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.” Alasan peneliti memilih kompetensi inti keterampilan, karena peneliti berharap peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif, sehingga peserta didik dapat menghasilkan sebuah produk berupa teks ulasan dari proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran keterampilan ini didukung dengan metode *expressive writing therapy* agar pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan dalam pengembangan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan karakteristik mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. Rachmawati (2020, hlm. 233) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Sejalan dengan Rachmawati, Mulyasa dalam Fabiana (2019, hlm. 22) berpendapat bahwa, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan ke dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan peserta didik dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kemendikbud (2014, hlm. 6) memaparkan definisi Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan

dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Dari uraian tersebut, menyatakan bahwa peserta didik harus menguasai tema setiap materi pembelajaran yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemudian pendidik juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri-ciri materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga peserta didik mampu memenuhi kriteria indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) adalah rumusan kompetensi yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan oleh pendidik dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan awal serta ciri-ciri yang mengacu pada materi pembelajaran. Kompetensi dasar harus dikuasai oleh setiap peserta didik sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing, agar dapat memenuhi kriteria indikator pencapaian kompetensi sesuai Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengacu pada Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs. Kompetensi inti dirancang sesuai dengan tingkat pertumbuhan fisik dan perkembangan mental pada peserta didik. Kemudian kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar tersebut sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan spiritual.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kompetensi dasar, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar bersumber pada KI yang kemudian digambarkan ke dalam indikator hasil belajar. Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu kompetensi dasar dari Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP yaitu KD 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

c. Alokasi waktu

Melaksanakan kegiatan pembelajaran membutuhkan alokasi waktu, hal tersebut, untuk memperkirakan jumlah jam setiap mata pelajaran dalam seminggu pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kusnandar (2015, hlm. 4) mengemukakan, Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa setiap tenaga pendidik telah mengatur proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Sementara itu, Majid (2015, hlm. 216) mengemukakan, Alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Dari uraian tersebut menyatakan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan jadwal jam pelajaran sesuai dengan tema materi pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kemendikbud (2014, hlm. 133) menyatakan definisi alokasi waktu sebagai berikut,

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar (KD) didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar (KD). Kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Uraian tersebut, dapat diartikan bahwa penentuan alokasi waktu untuk Kompetensi Dasar (KD) yang mudah cukup satu kali pertemuan, sedangkan untuk KD yang esensial dan sulit diperlukan untuk beberapa kali pertemuan. Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah penentuan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, alokasi waktu yang ditentukan harus didasarkan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang mudah hingga Kompetensi Dasar (KD) yang esensial dan sulit. Untuk itu, tenaga pendidik harus menggunakan waktu sebaik mungkin, agar Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan tercapai.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2015, hlm. 206) mengemukakan, Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah

minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Pendidik harus memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Pendidik juga harus bisa menempatkan tiap kompetensi dasar pada setiap pertemuan, supaya agar memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik. Jadi, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

Senada dengan pendapat Mulyasa, Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 173) menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan paparan tersebut, artinya seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap kompetensi dasar pada tiap pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik. Dalam proses penetapan alokasi waktu sendiri harus bisa mempertimbangkan minggu efektif, kompetensi dasar, maupun kalender akademik dinas pendidikan. Pada penelitian ini, penulis menyesuaikan alokasi waktunya dengan jam pelajaran di SMP PGII 1 Bandung, tempat penelitian ini dilaksanakan, dan menurut informasi dua jam pelajaran sama dengan durasi 2 x 40 menit.

2. Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Teks Ulasan

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Nugraha, Syihabuddin, dan Damaianti (2022, hlm. 14) mengemukakan bahwa Pembelajaran dapat diperoleh bukan hanya di dalam kelas atau di dalam buku saja, tetapi harus pula mengadopsi dari lingkungan sekolah hingga masyarakat secara luas. Ini

bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media. Proses pembelajaran meliputi perolehan ilmu pengetahuan maupun keterampilan, serta pembentukan karakter pada peserta didik. Yunus (2014, hlm. 2) mengatakan, “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Artinya, pembelajaran adalah kegiatan antara pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah dalam mencari informasi terkait ilmu pengetahuan.

Pembelajaran menjadi kegiatan tersusun dan jelas arahnya dengan dibuktikan adanya pedoman berupa perangkat pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pendapat Sanjaya dalam Syahdan dkk (2021, hlm. 53) mengemukakan, bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang telah dirancang dengan mempersiapkan komponen-komponen yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, Gagne dalam Huda (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya pada level yang lebih tinggi. Hal tersebut bermaksud bahwa pembelajaran itu ada fase atau tingkatannya.

Sementara itu, Abdullah (2013, hlm. 2) menyatakan “Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik”. Artinya, pendidik dituntut untuk mengkondisikan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut.

Hal tersebut dipertegas oleh Budimansyah (2017, hlm. 2) mengatakan “Pembelajaran yaitu perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran”. Hal tersebut, menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dirancang

sedemikian rupa dengan alokasi waktu yang cukup dan bermakna, sehingga perubahan hasil belajar bersifat permanen.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan antara pendidik dengan peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut untuk merancang sedemikian rupa alokasi waktu yang cukup dan bermakna, sehingga peserta didik terjadi perubahan hasil belajar yang permanen.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ialah rangkaian rencana yang ditargetkan untuk dicapai pada pembelajaran. Shodiq (2018, hlm. 218) mengemukakan, bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rumusan terencana yang harus dikuasai siswa agar proses belajarnya berhasil. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran yang wajib dimiliki siswa kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur.

Keberadaan dari tujuan pembelajaran ini sangatlah penting. Karena dengan adanya tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar menjadi terarah dan guru menjadi punya pedoman dalam melaksanakannya. Hal itu selaras dengan pendapat Nata dalam Casnan, dkk (2022, hlm. 31), bahwa tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Sumantri (2015, hlm. 25) mengemukakan, bahwa tujuan pembelajaran merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk menyusun evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sugiyar, dkk dalam Sumantri (2015, hlm. 26) mengatakan, bahwa penetapan tujuan pembelajaran atau indikator merupakan hal penting dalam mencapai standar kompetensi, karena tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi. Selanjutnya, tujuan pembelajaran digunakan sebagai penentu pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran juga memuat sikap-sikap yang ditargetkan untuk dicapai oleh peserta didik sebagai bentuk peningkatan kemampuan. Pada penelitian ini, pembelajaran yang dilakukan adalah berbicara/menyajikan tanggapan teks ulasan berfokus pada struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *expressive writing therapy*.

b. Pengertian Menyajikan Tanggapan

Menyajikan tanggapan merupakan kata yang sudah tidak asing untuk didengar. Menyajikan tanggapan secara langsung adalah salah satu pembelajaran yang mempermudah siswa dalam proses pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, ide dan memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi sehingga mampu mengemukakan kritik dengan lisan dari inti karangan atas dasar fakta yang tertuang dalam teks bacaan serta mampu berbicara dan menulis secara efektif.

Menyajikan dalam kegiatan berbahasa termasuk kegiatan pembelajaran berbicara yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Tarigan (2018, hlm. 8) mengemukakan bahwa berbicara dan menulis erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti. Sehubungan dengan menyajikan tanggapan pada teks/video merupakan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan suatu karya baik dalam berbicara maupun dalam karya tulisan.

Tanggapan merupakan suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan. Tanggapan atau persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Secara umum tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, dan menafsirkan pesan-pesan. Tanggapan dapat berupa kesan yang diungkapkan dalam kesadaran seseorang setelah mengamati sesuatu.

Suryabrata, Sumandi (2012, hlm. 37) mengemukakan, tanggapan tidak hanya menghidupkan kembali apa yang telah diamati atau masa lampau tetapi juga dapat mengantisipasi sesuatu yang akan datang, atau yang mewakili saat ini". Artinya, tanggapan merupakan kesan atau gambaran dari seseorang setelah mengamati, tanggapan bersifat perorangan dan akan berbeda satu sama lain. Tanggapan diungkapkan seseorang berdasarkan apa yang dirasakan oleh pancaindra.

Senada dengan pendapat tersebut, Baron dan Paulus dalam Mulyana (2015, hlm. 167) mengemukakan, tanggapan adalah proses internal seseorang setelah

melakukan pengamatan yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita”. Rangsangan tersebut dihasilkan oleh pancaindra. Jadi, tanggapan tersebut berupa reaksi atau komentar seseorang setelah melihat, mendengar, membaca, merasakan sebuah peristiwa, atau bacaan atau teks.

Menyajikan tanggapan adalah pendapat atau reaksi pribadi yang merupakan gambaran setelah melakukan suatu pengamatan dan memiliki tujuan untuk mengomentari dan menginterpretasi suatu peristiwa atau teks dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adanya tanggapan akan memunculkan kesimpulan dan kesan atas informasi yang sedang dibahas atau diamati.

Berdasarkan beberapa pernyataan, dapat penulis simpulkan bahwa menyajikan tanggapan merupakan hasil dari sebuah proses komunikasi. Tanggapan itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan terhadap sesuatu oleh pancaindra, sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang atau pun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Menyajikan tanggapan diungkapkan untuk menyampaikan suatu kesan terhadap sesuatu yang telah diamati. Jadi, jelaslah bahwa pengamatan merupakan langkah atau modal dasar dari penyampaian tanggapan, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indra yang meliputi penglihatan dan penginderaan.

c. Keterampilan berbicara

1) Pengertian keterampilan berbicara

Menurut sunendar dalam masruroh (2013, hlm. 23) keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi untuk menyampaikan kebutuhan hakikat, perasaan dan keinginan kepada orang lain. berbicara mencakup beberapa kegiatan yang semuanya membutuhkan rutinitas dan latihan agar pembicara terampil dalam menyampaikan pembicaraan.

Sedangkan menurut Suharyanti dalam masruroh (2013, hlm. 23) keterampilan berbicara adalah semua kegiatan yang membutuhkan pengungkapan ide antara lain: berpidato, tanya jawab, diskusi, bercerita, ceramah dan percakapan. Kegiatan tersebut akan sulit dilakukan jika seseorang masih kurang pengalaman. Butuh rutinitas dan latihan, sehingga seseorang akan menjadi pembicara yang terampil

dalam menyampaikan pembicaraan. Tujuan dari rutinitas dan latihan tersebut untuk mengisis hambatan- hambatan dalam berbicara. hal penghambat tersebut antara lain menolak kesempatan untuk tampil, kurang persiapan, kondisi tidak sehat, kurang persiapan dan motivasi yang tidak kuat.

Keterampilan berbicara adalah salah satu bagian penting dari kemampuan keterampilan berbahasa yang mampu kita kuasai. Kemampuan mendengarkan atau menyimak dan berbicara adalah kegiatan yang biasa kita lakukan secara bersamaan. Seseorang yang mampu memiliki kemampuan berbicara yang baik akan dengan mudah menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Tarigan (2018, hlm. 16) mengatakan bahwa berbicara adalah kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata dengan memperhatikan ekspresi, menyampaikan gagasan, perasaan diri dan sudut pandang pembicara. Dapat diartikan bahwa, berbicara adalah kegiatan mengeluarkan suara dari bagian tubuh kita yaitu mulut dan lidah, serta menyampaikan pokok pikiran, perasaan dan cara penyampaian melalui ekspresi. Sejalan dengan pendapat Susanti (2019, hlm. 4) Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.

Sementara itu, Erick (2018, hlm. 3) dalam jurnalnya mengatakan bahwa berbicara adalah komunikasi secara lisan dan langsung ke pembicara dan lawan bicara yang bisa juga dilakukan menggunakan sarana audio atau audiovisual (didengar) sehingga apa yang diucapkan dapat dipahami. Dapat diartikan, berbicara bagian dari komunikasi verbal maksudnya adalah komunikasi dilakukan secara langsung atau perantara media seperti sosial media chatting atau handphone. Inawati dkk (2019, hlm. 3) dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam keadaan apapun setiap orang wajib memiliki kemampuan berbicara yang baik agar pendengar mengerti apa yang kita tuturkan. Setiap orang diharuskan mampu berargumentasi, mampu menghadapi persoalan, pemecahan masalah dan mampu mendengarkan lawan bicara untuk menarik simpati pendengarnya. Dapat diartikan, setiap orang setidaknya mampu berbicara sepatah kata dalam situasi apapun. Tanpa disadari Ketika kita mendadak berada dalam kegiatan kecil, kita siap jika memang diminta secara hormat untuk berbicara di khalayak umum.

Dapat disimpulkan, keterampilan berbicara adalah salah satu kegiatan penting karena tidak akan pernah bisa lepas dengan kehidupan manusia. Nugraha (2017, hlm 154) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara dalam bentuk bercerita merupakan bentuk keseimbangan keterampilan berbahasa seperti halnya menulis, maka berbicara juga ada bentuk kreatifitasnya. Ini menunjukkan seorang penutur harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pendengar memahami apa yang disampaikan. Orang yang mampu berbicara dengan baik berarti akan mudah menyampaikan hasil pemikirannya sendiri. Setiap orang yang ingin menuturkan ucapannya diharuskan mampu menarik perhatian pendengarnya dengan cara meningkatkan daya argument dalam menghadapi persoalan.

2) Tujuan keterampilan berbicara

Berbicara memiliki tujuan, tujuan yang utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi agar efektif, pembicara haruslah memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikannya. Sejalan dengan pendapat Susanti (2019, hlm. 10) Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Pembicara dapat menyampaikan pikirannya secara efektif dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, serta mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Sehingga komunikasi terjalin baik, tanpa ada salah paham antara pembicara dan pendengar

Menurut Ochs And Winker dalam Tarigan (2018, hlm. 16) pada dasarnya berbicara memiliki tiga tujuan umum, yaitu sebagai berikut.

1. Memberitahukan, melaporkan (to inform)
2. Menjamu, menghibur (to entertain)
3. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (to persuade)

Berdasarkan pernyataan di atas menurut Och dan Winker dalam Tarigan, (2018, hlm. 16) berbicara mempunyai maksud untuk menginformasikan sesuatu hal kepada orang lain. Selain itu, berbicara juga dapat memiliki maksud untuk menghibur dan mengajak lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu.

Jadi tujuan berbicara dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para

pendengar. Tujuan berbicara dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat, atau sikap para pendengar.

Tujuan berbicara dapat dikatakan menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, atau mengadakan aksi sosial. Tujuan berbicara dikatakan mengkonfirmasi apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru yang menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter yang menyampaikan masalah kesehatan, dan sebagainya. Tujuan berbicara dikatakan menghibur apabila pembicara bermaksud untuk menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam acara pesta, ulang tahun, atau pertemuan gembira yang lainnya. Reaksi yang diharapkan dari berbicara adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengarnya.

Berdasarkan tujuan berbicara yang dipaparkan di atas, maka dapat ditegaskan tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan menginformasikan orang lain dalam rangka berkomunikasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

d. Teks ulasan

1) Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan meru-pakan kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap suatu karya. Ulasan tentang suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah kritik. Sebuah karya yang digelar tentu akan mengundang reaksi pro atau kontra dari masyarakat atau khalayak penonton/pembaca. Penilaian sebuah karya, dapat dilakukan dengan cara membacanya, menontonnya, atau dapat juga mengetahuinya melalui teks ulasan yang dimuat di media cetak atau internet.

Teks ulasan memberikan pertimbangan, menilai, dan menunjukkan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan suatu karya dengan penuh tanggung jawab terhadap dasar-dasar pendapatnya tersebut. Penulisan teks ulasan ini memberi sugesti kepada pembaca apakah sebuah karya tertentu patut dibaca atau tidak. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hernowo (2016, hlm. 214) mengatakan bahwa ulasan merupakan gambaran sekaligus evaluasi terhadap isi suatu karya tertentu.

Ulasan juga dapat merupakan kegiatan membahas suatu karya dengan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap karya yang diulas tersebut. Penilaian tersebut berupa pendapat-pendapat yang disertai dengan bukti-bukti.

Karya yang dapat diulas dalam teks ulasan dapat berupa buku, novel, film/drama, dan lain sebagainya. Teks ulasan menurut Kosasih (2020, hlm. 129) adalah yang membahas suatu karya, entah itu buku, film, lukisan, lagu, dan sejenisnya. Ketika mengulas suatu karya, dapat dipastikan orang yang memberikan ulasan itu mengemukakan tafsiran, pandangan yang berupa argumentasi-argumentasinya disertai dengan sejumlah fakta.

Teks ulasan dapat berupa menyajikan tanggapan dalam karya bisa berupa kritik maupun saran kepada seseorang. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 171) Teks yang berisi pembahasan atau penilaian terhadap suatu buku atau karya-karya lain. Teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran maupun pemahaman atas isi buku yang dibaca. Berbeda dengan menafsirkan terhadap teks lain yang lebih tertuju pada kepentinganmu sendiri, penyusunan ulasan selalu ditunjukkan untuk kepentingan orang lain.

Sejalan dengan Kosasih (2020, hlm. 203) Teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif. Di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Dengan demikian, di dalam suatu penjelasan akan ada argumen dan fakta-fakta.

Persamaan dari keseluruhan pendapat tersebut adalah teks ulasan merupakan kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap suatu karya. Suatu ulasan perlu menuangkan kesan penulis tentang karya yang dibaca atau ditonton. Teks ulasan dapat disajikan berdasarkan pemikiran penulis mengenai suatu karya. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat berupa pendapat atau alasan perlu didukung oleh fakta-fakta yang ada. Maka, teks ulasan juga dapat disebut tulisan argumentatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyajikan teks ulasan adalah menyajikan teks yang di dalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komentar, ataupun kupasan dari perspektif tertentu yang dalam penulisannya perlu memperhatikan unsur-unsur pembangun dan kaidah-kaidah kebahasaan.

Menyajikan teks ulasan perlu suatu alasan untuk mendukung tafsiran, dalam suatu alasan banyak dijumpai pendapat yang kemudian ditunjang pula oleh fakta yang berfungsi sebagai sarana memperjelas pendapat.

2) Ciri-ciri Teks Ulasan

Berdasarkan beberapa pengertian teks ulasan di atas, teks ulasan memiliki beberapa ciri yang menjadikannya khas dan berbeda dari teks lain. Kosasih (2019, hlm. 493) mengemukakan, bahwa teks ulasan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Teks ulasan berisi tinjauan ulasan kualitas suatu karya.
- b) Teks ulasan ditulis untuk menarik minat masyarakat dalam mengapresiasi karya agar mereka mengapresiasi karya yang diulas tersebut.
- c) Teks ulasan menggunakan gaya penulisan persuasif (mengajak) yang bertujuan untuk mendorong timbulnya keinginan mengapresiasi karya yang diulas.
- d) Teks ulasan berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca dalam memahami karya yang diulas.
- e) Teks ulasan isinya mencakup identitas karya, ringkasan, serta ulasan kelebihan dan kelemahan karya itu, dapat pula disajikan rekomendasi pengulas untuk pembacanya.

Sejalan dengan ciri-ciri yang disebutkan Kosasih, Prasetyani dan Suhartono (2021, hlm. 21) menyampaikan, bahwa ciri-ciri teks ulasan sebagai berikut. Pertama, teks ulasan mengandung hasil ulasan dari suatu karya. Kedua, teks ulasan bertujuan memberi informasi kepada pembaca tentang kualitas dan karakteristik sebelum menikmati karya tersebut. Ketiga, isi yang disampaikan dalam teks ulasan tetap dalam kaidah bahasa dan etika sopan santun sebagai bentuk menghargai pengarang. Kemudian, Siregar dan Rosmaini (2018, hlm. 129) merincikan ciri teks ulasan sebagai berikut.

- a) Teks ulasan merupakan hasil dari analisis dari berbagai hal.
- b) Objek analisisnya bisa berbentuk faktual maupun fiksional, seperti buku, berita, laporan, novel, dan dongeng.
- c) Teks ulasan memberi tanggapan pada suatu karya dengan memerhatikan unsur pembangun karya tersebut.
- d) Pada dasarnya, teks ulasan adalah tinjauan atau ringkasan suatu karya.
- e) Teks ulasan memiliki tujuan sosial untuk menilai daya tarik dari suatu

karya.

3) Struktur Teks Ulasan

Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Setiap teks pada dasarnya pasti memiliki struktur, begitupun dengan teks ulasan. Sebelum penulis mengungkapkan tentang struktur teks ulasan, alangkah lebih baiknya penulis terlebih dahulu memaparkan tentang sebuah argumen dan fakta sebagai unsur penting dalam sebuah teks ulasan.

Kosasih (2020, hlm. 204) menjelaskan argumen dan fakta dalam teks ulasan adalah sebagai berikut.

- a) Argumen ataupun pendapat pada umumnya dinyatakan dalam bagian isi, berupa komentar terhadap aspek-aspek yang ada di dalam sebuah karya yang diulas, di dalamnya dapat berupa tanggapan ataupun penilaian positif/negatif.
- b) Fakta dinyatakan dalam gambaran umum tentang identitas karya, serta sinopsisnya. Fakta digunakan untuk mendukung suatu pendapat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu karya tertentu. Pembaca menjadi terbantu di dalam memahami suatu karya. Seseorang menjadi tahu isi cerita secara garis besar dengan hanya membaca ulasan, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan adalah sebagai berikut:

- a) Identitas karya mencakup judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal halaman, dan ukuran buku. Bagian ini mungkin saja tidak dinyatakan secara langsung. Hal itu seperti yang tampak pada teks ulasan film dan lagu.
- b) Orientasi berisi tentang pengenalan unsur karya seni atau objek yang ditinjau secara umum dan objektif.
- c) Sinopsis berupa ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi novel.
- d) Analisis berupa paparan tentang keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, penokohan, dan alur.
- e) Evaluasi berupa paparan tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya.

Struktur teks ulasan di atas adalah struktur teks ulasan yang dikembangkan oleh penulis dalam indikator pada rencana pelaksanaan dan pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan

Kaidah kebahasaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat sebagai ciri ataupun pembeda dengan jenis teks lainnya. Teks ulasan memiliki kekhasan kaidah kebahasaan seperti halnya jenis teks lainnya. Romli (2010, hlm. 47) mengatakan, “Teks ulasan memiliki karakteristik kaidah kebahasaan diantaranya, terdapat kata istilah, sinonim dan antonim, verba atau kata kerja, nomina, pronomina, konjungsi, preposisi, artikel, kalimat simpleks dan kompleks”. Berdasarkan uraian di atas, kaidah kebahasaan teks ulasan memiliki banyak kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Selanjutnya, terdapat kata yang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip dan perlawanan kata.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 168-169) menyatakan karakteristik dari kebahasaan teks ulasan adalah sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan konjungsi penerang seperti, bahwa, yakni, yaitu.
- b) Banyak menggunakan konjungsi temporal seperti, sejak, semenjak, kemudian, akhirnya.
- c) Banyak menggunakan konjungsi penyebab seperti, karena, sebab.
- d) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kaidah kebahasaan dapat disimpulkan kaidah kebahasaan teks ulasan mencakup konjungsi yang berfungsi untuk menerangkan sesuatu, konjungsi yang menghubungkan atau menyebabkan sebab terjadinya sesuatu dan menggunakan kata yang bersifat persuasif.

Kosasih (2020, hlm. 208) menyatakan ada beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks ulasan sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.
- b) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti berdasarkan, dari segi, kedua terakhir.
- c) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- d) Sebagai suatu ulasan film/drama, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis di bidang itu, seperti babak, dialog teater, perwatakan, setting, alur, panggung, tata pencahayaan.

Berdasarkan uraian di atas kebahasaan dalam teks ulasan memiliki empat kaidah. Kaidah kebahasaan yang pertama banyaknya menggunakan kata tinggi, pintar, bagus, kurang, dan menarik. Kaidah kebahasaan yang kedua banyaknya menggunakan kata berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir. Kaidah kebahasaan yang ketiga banyak dijumpai berupa pendapat yang ditunjang oleh fakta. Kaidah kebahasaan yang ke empat banyak menggunakan kata seperti babak, dialog teater, perwatakan, dan setting.

Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2017, hlm.158) menyatakan ada beberapa kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- a) Kata sifat, berhubungan dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Misalnya, lembut, bahagia, benci, takut.
- b) Pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan merupakan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya, kata tulang punggung pada kalimat pemuda adalah tulang punggung negara.
- c) Kata rujukan merupakan ciri khas dalam teks ulasan yang merujuk pada partisipan tertentu. Misalnya, dia merujuk pada Pak Gian.
- d) Variasi kalimat majemuk (kompleks), terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kaidah kebahasaan teks ulasan terdapat menggunakan berbagai kata sifat, berbagai kata konjungsi, kata-kata

argumentative seperti kata-kata opini dan persuasif. Penulisan teks ulasan, bagian yang terpenting ialah struktur teks ulasan dan kaidah kebahasaan teks ulasan.

5) Langkah-langkah Membuat Teks Ulasan

Teks ulasan merupakan suatu teks yang berisi pembahasan ataupun penilaian terhadap suatu buku atau karya-karya lain. Teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran maupun pemahaman atas isi buku yang dibaca. Berbeda dengan menafsirkan terhadap teks lain yang lebih tertuju pada kepentinganmu sendiri, penyusunan ulasan selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain. Hal yang paling pertama dilakukan dalam menulis suatu ulasan adalah menonton/ membaca karya yang hendak diulas. Jika tidak demikian, tidak mungkin dapat, menulis sebuah teks ulasan. Menulis teks ulasan dari cerpen, maka perlu ada cerpen yang dibaca terlebih dahulu.

Kosasih (2020, hlm. 214) menjelaskan langkah-langkah menulis ulasan sebagai berikut:

- a) pendahuluan, sebagai pengenalan isu yang berisi identitas cerpen dan sinopsisnya;
- b) analisis, yang berupa argumen-argumen sebagai pembahasan atas kelebihan dan kekurangan dari unsur-unsur yang terkait dengan perwatakan, alur, tema, setting, dan unsur-unsur lainnya, pada bagian ini dapat disertakan pula teori atau pendapat para ahli yang memperkuat analisis- analisis tersebut; dan
- c) penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran (rekomendasi).

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk kepentingan penulisan ulasan, ketika membaca cerpen catatlah identitas cerpen. Bersamaan dengan membaca cerpen tersebut catatlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragrafnya atau dapat berupa peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalamnya. Pencatatan tersebut diperlukan guna pembuatan sinopsis pada bagian pembahasan itu. Perhatikan pula kelebihan dan kekurangan cerpen, berkenaan dengan perwatakan, alur, tema, setting, dan unsur-unsur lainnya. Pikirkan pula alasan yang dapat menjelaskan kelebihan atau kekurangan itu. Setelah data itu lengkap, tuangkan ke dalam tulisan.

Isnaton & Farida (2013, hlm. 67) memaparkan bahwa langkah-langkah menulis teks ulasan adalah sebagai berikut:

- a) Memilih topik yang hendak diulas.

- b) Menuliskan paragraf pendahuluan yang menyatakan topik yang diulas/pokok persoalan.
- c) Menuliskan rangkaian paragraf yang menyatakan persetujuan/ penolakan/ keberpihakan penulis.
- d) Menuliskan simpulan yang menegaskan kembali keberpihakan penulis.

Berdasarkan paparan langkah-langkah menulis teks ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum menulis sebuah ulasan perlu memilih topik, langkah kedua menuliskan isi bagian dari struktur teks ulasan, dan pada langkah terakhir menulis kesimpulan dari keseluruhan bagian isi teks ulasan.

Senada dengan pendapat yang dipaparkan di atas, Karim dan Mursitama (2015, hlm. 37) memaparkan bahwa langkah-langkah dalam menulis teks ulasan sebagai berikut:

- a) Baca bahan yang hendak diulas dengan menggunakan metode-metode seperti mencari gagasan utama, membaca selektif, dan juga membaca intensif.
- b) Diskusikan dengan teman karya yang hendak diulas. Terus melakukan diskusi, maka akan mempertajam pemahaman mengenai karya yang hendak diulas dan tentu mendapatkan ide apa yang dapat dikritik dalam tulisan tersebut.
- c) Garis bawahi poin-poin atau ide-ide yang dianggap penting, kemudian catat ide-ide pokok tersebut.
- d) Membuat catatan mengenai tafsiran-tafsiran atau kelemahan dan kelebihan dari karya tersebut berdasarkan ide pokok yang telah dicatat.
- e) Analisis tulisan yang telah dibuat dengan mengembangkannya ke dalam sebuah teks ulasan yang utuh, sistematis, dan logis.
- f) Revisi teks ulasan yang telah selesai untuk memastikan tidak terjadinya kesalahan pada tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sebelum menulis sebuah ulasan perlu memahami keseluruhan mengenai karya yang hendak diulas. Langkah berikutnya adalah berdiskusi, dengan diskusi akan lebih memahami karya yang hendak diulas dan tentu dapat dengan mudah mendapatkan ide. Langkah ketiga mencatat poin-poin penting, selanjutnya mengungkapkan kelebihan dan kekurangan mengenai karya yang hendak diulas. Setelah itu, kembangkan bagian-bagian tersebut menjadi sebuah teks ulasan yang utuh dan sistematis, dan terakhir

melakukan revisi yang telah selesai untuk memastikan tidak terjadinya kesalahan pada tulisan.

Persamaan pandangan dari beberapa ahli di atas mengenai langkah-langkah menulis ulasan adalah dengan memahami terlebih dahulu memahami keseluruhan isi bacaan. Langkah selanjutnya catat ide-ide pokok atau informasi-informasi penting dari bacaan, kemudian berikan tanggapan mengenai bacaan. Langkah terakhir kembangkan menjadi sebuah teks ulasan yang utuh dan sistematis sesuai dengan struktur teks ulasan.

Dapat penulis simpulkan bahwa, dalam menulis teks ulasan cerpen yang paling penting perlunya memahami keseluruhan isi dari cerpen tersebut, sehingga, dapat dengan mudah menafsirkan kelebihan dan kekurangan dari cerpen dan dapat menjelaskan isi cerpen, dan unsur-unsur di dalamnya. Menyajikan teks ulasan bukan hanya tentang meringkas, melainkan menjabarkan tentang kesempatan untuk mendiskusikan sebuah karya secara kritis. Sebuah ulasan suatu karya yang baik menjelaskan tentang isi dari karya tersebut, bagaimana cerita tersebut, bagaimana karya tersebut mencoba untuk mencapai tujuannya sendiri, dan menjabarkan setiap argumen dan reaksi dari sudut pandang tertentu.

6. Metode *Expressive Writing Therapy*

1) Pengertian *Expressive Writing Therapy*

Expressive Writing Therapy merupakan suatu bentuk ekspresi area pemikiran, emosi dan spiritual yang dijadikan sebagai alat berkomunikasi dengan mengembangkan pikiran. Rohmadani dalam Rahmawati (2020, hlm. 113) mengemukakan terapi menulis juga mencerminkan refleksi dan ekspresi subjek karena inisiatif sendiri atau sugesti dari seorang pendidik. Metode *expressive writing therapy* merupakan penyesuaian terhadap peristiwa-peristiwa yang penuh tekanan dengan mengintegrasikan keyakinan, emosi dan pengalaman.

Terapi ini dapat membantu peserta didik dalam mengemukakan ide, gagasan, dan pendapat serta menjadikan peserta didik percaya diri dalam berbicara. Susanti dan Supriyantini dalam Rahmawati (2013, hlm. 113) menyatakan bahwa *expressive writing* dapat membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih memadai tentang pikiran, perasaan, dan tekanan yang ada dalam diri individu pada situasi ketika berbicara di depan umum, meningkatkan rasa percaya diri, dan

menjadi sarana individu untuk melepaskan tekanan-tekanan dalam dirinya sehingga kecemasan individu dalam berbicara di depan umum dapat mengalami penurunan bahkan perubahan.

Salah satu bentuk terapi yang dapat menurunkan kecemasan berbicara di depan umum yaitu *Expressive Writing* dengan menggunakan aktivitas menulis sebagai sarana untuk merilekskan pikiran dan perasaan terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan. Susanti dan Suprianti dalam Tampubolon (2013, hlm. 23) mengemukakan, Terapi ini dilakukan secara bersama-sama sehingga bisa membantu subjek meningkatkan insight yang lebih kuat tentang diri serta suasana presentasi, meningkatkan self-esteem, meningkatkan coping skills yang lebih baik, dan menjadi fasilitas release tension. Dalam hal ini keterampilan berbicara peserta didik dapat berubah ke jenjang yang lebih baik.

Saat peserta didik menghadiri situasi berbicara di depan umum, peserta didik cenderung merasakan perasaan cemas, takut, merasa tidak mudah menghadapi situasi sosial, tegang, panik, dan gugup saat berbicara didepan umum. Tampubolon (2019, hlm 24) mengemukakan, bahwa *expressive writing* pada diri peserta didik sebagai salah satu faktor penting untuk menurunkan tingkat kecemasan siswa dalam berbicara di muka umum. Metode *expressive writing therapy* ini dapat mengurangi beberapa faktor yang dialami peserta didik ketika berbicara,

Persamaan pandangan yang dipaparkan mengenai pengertian metode *Expressive Writing Therapy* di atas adalah metode pembelajaran yang inovatif tentang merefleksikan diri agar lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Metode *Expressive Writing Therapy* memiliki keunggulan untuk mengatasi berbagai masalah termasuk kecemasan berbicara. Keunggulan tersebut diantaranya adalah bahwa melalui proses menulis dapat memberi jalan bagi munculnya ingatan, perasaan, dan pikiran, membantu mengorganisasikan pikiran, ide-ide, dan inspirasi yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan pendapat secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *Expressive Writing Therapy* yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Expressive Writing Therapy* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan yang dibacanya/dilihatnya dan berkolaborasi dalam menyampaikan sebuah tanggapan

mengenai suatu wacana atau teks. Metode ini juga dapat membantu pendidik dalam memadukan kegiatan menulis dan berbicara sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara.

2) Langkah penggunaan *Expressive Writing*

Adapun Langkah penggunaan *Expressive Writing* menurut Hynes & Thompson, membagi terapi menjadi empat tahap yaitu:

a) *Recognition / Initial Write*

Merupakan tahap pembuka menuju sesi menulis. Tahap ini bertujuan untuk membuka imajinasi, memfokuskan pikiran, relaksasi dan menghilangkan ketakutan yang mungkin muncul pada diri konseli, serta mengevaluasi kondisi perasaan atau konsentrasi peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk menulis bebas kata-kata, frase atau mengungkapkan hal lain yang muncul dalam pikiran tanpa perencanaan dan arahan

b) *Examination / Writing Exercise*

Tahap ini bertujuan untuk mengeksplorasi reaksi konseli terhadap suatu situasi tertentu. Waktu yang diberikan untuk menulis bervariasi, 10-30 menit setiap sesi. Setelah menulis peserta didik juga dapat diberi kesempatan untuk membaca kembali tulisannya dan menyempurnakannya. Jumlah pertemuan berkisar 3-5 menit secara berturut-turut atau satu kali seminggu.

c) *Juxtaposition / Feedback*

Tahap ini merupakan sarana refleksi yang mendorong pemerolehan kesadaran baru dan menginspirasi perilaku, sikap atau nilai yang baru, serta membuat individu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya. Tulisan yang sudah dibuat peserta didik dapat dibaca, direfleksikan atau dapat juga dikembangkan, disempurnakan dan didiskusikan dengan orang lain atau kelompok. Hal pokok yang digali pada tahap ini adalah bagaimana perasaan penulis saat menyelesaikan tugas menulis dan atau saat membaca.

d) *Application to the Self*

Pada tahap terakhir ini, peserta didik didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan baru dalam dunia nyata. Pendidik membantu peserta didik mengintegrasikan apa yang telah dipelajari selama sesi menulis dengan merefleksikan kembali apa yang mesti diubah atau diperbaiki dan mana yang perlu

dipertahankan. Selain itu juga dilakukan refleksi tentang manfaat menulis bagi peserta didik. pendidik juga perlu menanyakan apakah konseli mengalami ketidaknyamanan atau bantuan tambahan untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari proses menulis yang mereka ikuti.

3) Kelebihan metode *expressive writing therapy*

Menurut Aldrich kelebihan dari *expressive writing* antara lain:

- a) Apabila yang bersangkutan malu untuk mengatakan perasaannya, *expressive writing* ini menjadi salah satu alternatif sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaannya lebih maksimal dan bebas.
- b) Melatih keterampilan menulis, agar terbiasa menyelesaikan masalah dengan menulis dan sebagai latihan untuk melatih kognitif dan komunikasi dalam menyampaikan maupun menyelesaikan masalah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengkolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan penulis lakukan.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks ulasan. Peneliti tersebut memberikan informasi terhadap penulis yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun keterangan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

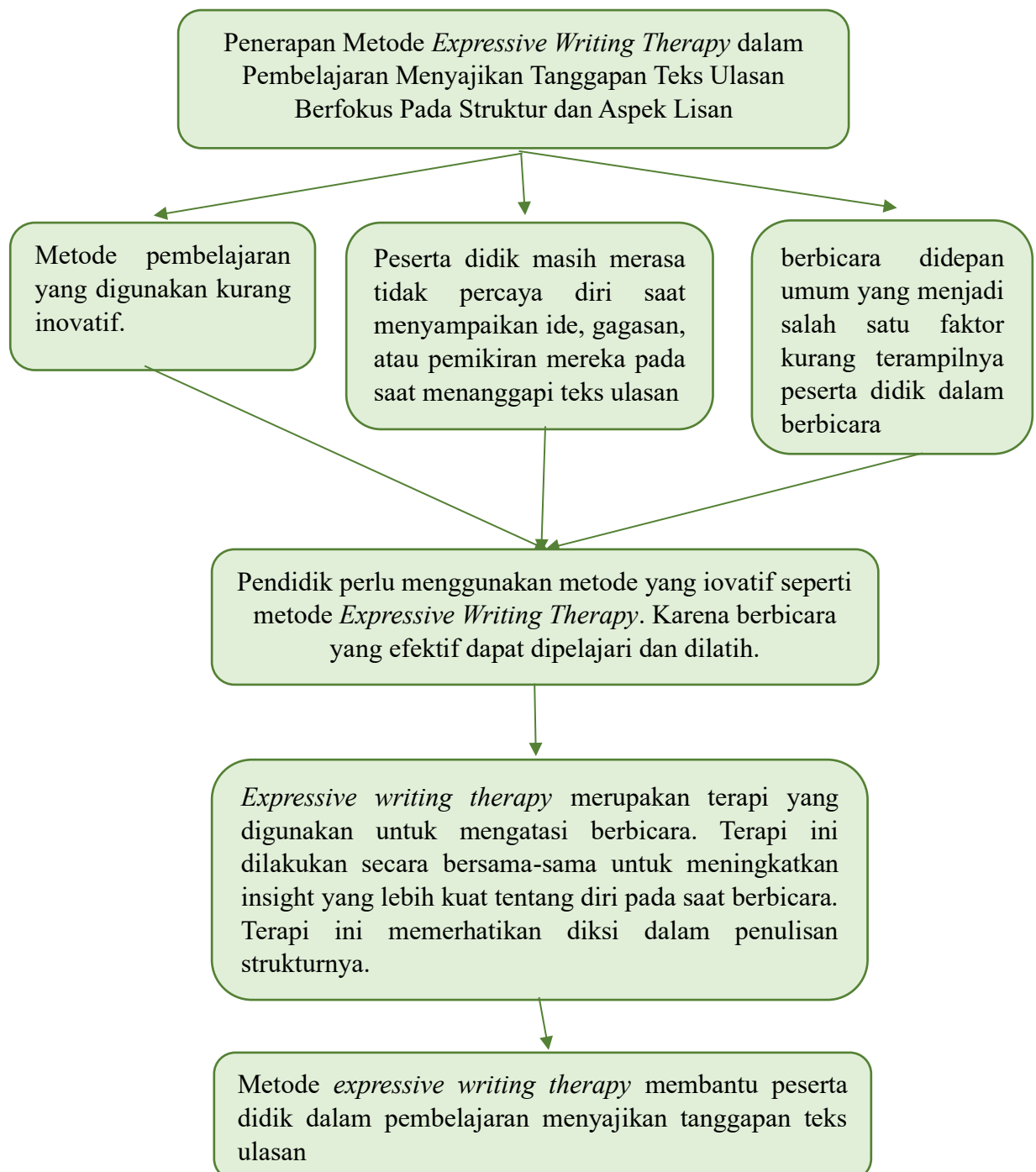
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	N Amelia Lubis (2020)	Pembelajaran <i>Time Token</i> <i>Arends</i> Terhadap Kemampuan Berbicara dalam	Persamaan terletak pada kemampuan berbicara peserta didik dalam	Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang

		Menyajikan Tanggapan Teks Ulasan Pada Siswa Kelas VIII.	menyajikan tanggapan teks ulasan	digunakan, penulis akan menggunakan metode <i>expressive writing therapy</i> , sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode <i>time token arends</i>
2.	Sudiman, M. W (2018)	Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Tentang Kualitas Karya Cerpen dalam Bentuk Teks Ulasan Menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung	Persamaan terletak pada genre teksnya, yaitu teks ulasan cerpen.	Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, penulis akan menggunakan metode <i>expressive writing therapy</i> , sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kerangka pemikiran ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penelitian, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Berikut pemetaan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan adalah hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2014, hlm. 105) mengatakan, bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Arikunto (2014, hlm. 104) mengatakan, bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b. Pembelajaran Teks Ulasan berfokus pada struktur dan aspek lisan perlu diteliti untuk pengembangan kemampuan berbicara.
- c. Penerapan metode *Expressive Writing Therapy* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan tanggapan dalam teks ulasan yang berfokus pada struktur dan aspek lisan.

2. Hipotesis

Jika asumsi adalah anggapan dasar yang melandasi penelitian, Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Menurut Sukardi (2016, hlm. 41) menyatakan, bahwa hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Sejalan dengan Sukardi, Arikunto (2014, hlm. 110) mengatakan, bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga, peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis sudah mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan metode *expressive writing therapy* dalam pembelajaran menyajikan tanggapan teks ulasan berfokus pada struktur dan aspek lisan.
- b. Peserta didik mampu menyajikan tanggapan teks ulasan yang berfokus pada struktur dan aspek lisan setelah menggunakan metode *expressive writing therapy* dalam proses pembelajaran.
- c. Terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran menyajikan tanggapan teks ulasan yang berfokus pada struktur dan aspek lisan menggunakan metode *expressive writing therapy*.